

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Karya seni monumental *Burung Phoenix* yang diciptakan dalam tugas akhir ini merupakan simbolisasi visual dari nilai dan semangat perusahaan PT. Panca Mulia Persada. Burung Phoenix dipilih karena makna filosofis yang kuat, yaitu kebangkitan, pembaruan, dan kekuatan dalam menghadapi siklus kehidupan. Citra ini selaras dengan semangat perusahaan dalam membangun kawasan hunian yang tidak hanya layak secara fisik, tetapi juga menghidupkan semangat positif bagi masyarakat hunian.

1. Interpretasi burung Phoenix dipilih sebagai simbol utama karena mewakili semangat kebangkitan, daya tahan, dan transformasi—nilai-nilai yang sejalan dengan identitas PT. Panca Mulia Persada sebagai pengembang hunian yang adaptif dan berkelanjutan. Dalam pendekatan semiotik Peirce, Phoenix berperan sebagai ikon transformatif: bentuknya (ikon), siklus hidup (indeks), dan makna (simbol) saling menguatkan sebagai representasi dari harapan dan kontinuitas. Konsep ini juga merepresentasikan perputaran kehidupan di kawasan hunian: tumbuh, berkembang, dan beregenerasi bersama masyarakat. Monumen ini diharapkan menjadi simbol kolektif yang memperkuat citra perusahaan sekaligus membentuk identitas kawasan.
2. Implementasi, Karya dirancang dalam bentuk stilasi: Phoenix membentangkan sayap dengan arah kepala ke atas, melambangkan semangat kebangkitan. Proses pembuatan diawali dengan sketsa, pemilihan material, hingga realisasi bentuk tiga dimensi. Setiap proses ini berdasarkan analisa yang dilakukan terhadap Phoenix dalam konsep mitologi dan Phonix pada citra perusahaan PT. PMP Land.
3. Karya diletakan pada area *fasade* pada pintu masuk perumahan, penempatan ini memperkuat fungsi karya sebagai landmark kawasan. Penyajian karya berbanding lurus dengan tujuan yang ingin dicapai pada

proses penciptaan karya ini, yaitu membuat karya monumental yang memuat dan memperkuat citra perusahaan dalam ruang hunian.

Melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, penciptaan karya ini dianalisis berdasarkan tiga unsur tanda, yaitu:

1. Representamen: bentuk visual stilasi Phoenix dengan sayap terbuka, postur gagah, dan elemen api sebagai simbol kehidupan yang terus menyala.
2. Objek: merujuk pada makna mitologis Burung Phoenix yang selalu mampu bangkit dari kehancuran.
3. Interpretant: persepsi masyarakat terhadap karya sebagai lambang harapan baru, transformasi, dan kekuatan untuk terus maju.

Pemilihan bentuk stilasi digunakan untuk menyesuaikan karakter kontemporer kawasan hunian, sekaligus menyederhanakan bentuk tanpa menghilangkan identitas simbolik Phoenix. Komposisi bentuk dan posisi patung dirancang agar memiliki daya tarik visual dari berbagai arah, memperkuat keberadaannya sebagai landmark yang mampu berkomunikasi secara visual dan simbolik.

Penerapan pendekatan semiotika dalam proses penciptaan memberikan pemahaman lebih dalam terhadap bagaimana makna dibentuk dan ditafsirkan oleh masyarakat dalam konteks ruang publik. Karya ini tidak hanya hadir sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai media komunikasi identitas perusahaan yang mengakar pada filosofi transformasi dan keberlanjutan.

## **B. Saran**

Dalam proses penciptaan karya monumental di kawasan hunian, penting untuk mempertimbangkan keberlanjutan makna dan fungsi karya dalam jangka panjang. Karya yang dihadirkan di ruang publik sebaiknya tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga memiliki kedekatan makna dengan lingkungan dan masyarakat sekitarnya.

Perlu adanya komunikasi visual yang jelas antara karya dan audiens, agar pesan yang dibawa dapat dipahami secara luas. Selain itu, pemeliharaan teknis terhadap karya juga menjadi hal yang penting agar bentuk dan kualitas artistiknya tetap terjaga. Proses dokumentasi dan publikasi karya juga dapat

memperkuat posisi karya sebagai bagian dari identitas visual kawasan yang representatif.

